

Tindakan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Jemaat

Minggu

Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta
nggimbs@gmail.com

Abstract: *Conflicts can be found in almost every area of human interaction, but the notion that every interaction needs to involve conflict is wrong. Because humans have the ability to develop relationships, relationships and skills in such a way without causing conflict. When examined further, one of the causes of conflict is the existence of negative perceptions about themselves and others. This perception then changes the situation from simple to complex, namely open conflict involving many individuals or communities as well as in the church. Departing from this reality, the authors conducted a study in one community that served as a model in applying group dynamics methods. That is, all forms of treatment and response to the research illustrate that the same thing can be done in the center of the church as a pastoral action. The method of group dynamics is a concept that describes the process of a group that is always developing and can adapt to a constantly changing situation. Here is the importance of this study, namely to determine the extent to which the application of group dynamics as a form of pastoral action can overcome the constraints of personal relationships, so that through the application of this method, each person is encouraged to improve his ability to resolve conflicts.*

Keywords: *church pastoral; conflict; conflict resolution; group dynamics*

Abstrak: Konflik dapat ditemukan di hampir setiap bidang interaksi manusia, tetapi anggapan bahwa setiap interaksi perlu melibatkan konflik adalah salah. Sebab manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan relasi, pergaulan dan ketrampilan sedemikian rupa tanpa menimbulkan konflik. Bila ditelaah lebih lanjut, salah satu penyebab konflik adalah adanya persepsi negatif tentang diri dan orang lain. Persepsi ini kemudian merubah situasi dari yang sederhana menjadi rumit, yaitu konflik terbuka yang melibatkan banyak pribadi atau komunitas seperti halnya di jemaat. Berangkat dari realita ini, penulis melakukan penelitian di salah satu komunitas yang berfungsi sebagai model dalam menerapkan metode dinamika kelompok. Artinya, segala bentuk perlakuan dan respons atas penelitian itu menjadi gambaran bahwa hal yang sama dapat juga dilakukan di tengah jemaat sebagai tindakan pastoral. Metode dinamika kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Di sinilah kepentingan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sejauhmana penerapan dinamika kelompok sebagai bentuk tindakan pastoral dapat mengatasi kendala-kendala relasi yang bersifat pribadi, sehingga melalui penerapan metode ini, setiap pribadi didorong untuk meningkatkan kemampuannya dalam meresolusi konflik.

Kata Kunci: dinamika; kelompok konflik; pastoral gereja; resolusi konflik

PENDAHULUAN

Menurut Susan, berbagai relasi antar manusia, baik secara personal maupun komunal tidak pernah lepas dari muatan kepentingan, perselisihan, penguasaan, permusuhan, dan penindasan. Seolah inilah yang menjadi kodrat sosial dalam sejarah masyarakat manusia.¹ Rasa cinta dan empati seperti lapisan tipis yang tidak mampu menjaga relasi harmonis secara permanen. Akibatnya, manusia membangun berbagai pengetahuan (nilai) dan aturan sosial (norma) untuk menjaga tubuh masyarakat yang disusun oleh rentannya relasi-relasi sosial tersebut.

Namun, nilai dan norma yang bersifat statis pada gilirannya tidak selalu mampu menyediakan solusi atas persoalan-persoalan yang lebih kompleks dibanding situasi ketika nilai dan norma tersebut pertama kali dibangun. Selain itu juga karena masyarakat memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalah yang terjadi, yang kemudian mempengaruhi cara mereka dalam menyelesaikan persoalan.² Dampaknya, muncul krisis sosial yang mana setiap elemen masyarakat seolah berhak menentukan pilihan sikap atas elemen masyarakat yang lain. Dari banyak kemungkinan sikap, konflik dengan cara kekerasan menjadi salah satu sikap yang diambil masyarakat.

Wajar bila kemudian konflik menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan. Bahkan menurut Hardjana, manusia sebagai pelaku disebut juga sebagai *homo conflictus*, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan, baik sukarela maupun terpaksa.³ Karl Max mengatakan bahwa konflik bukan hanya menunjukkan dinamika sosial manusia, tetapi juga menjadi entitas hubungan sosial.⁴ Peg Pickering mengatakan bahwa, “konflik semakin sering terjadi seiring dengan meningkatnya irama kehidupan sehari-hari dan kegiatan dunia usaha yang berjalan semakin cepat.”⁵ Dua pernyataan di atas menegaskan bahwa di setiap bidang kehidupan, yang melibatkan manusia dalam relasi dengan sesamanya, potensi terjadinya konflik akan selalu mungkin.

Meskipun konflik dapat ditemukan di hampir setiap bidang interaksi manusia, tetapi bagi Pruitt anggapan bahwa setiap interaksi perlu melibatkan konflik adalah salah. Sebab manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan relasi, pergaulan dan ketrampilan sedemikian rupa tanpa menimbulkan konflik.⁶ Walaupun terjadi konflik, maka konflik tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sedangkan pilihan untuk menghindari dari konflik, justru akan berdampak pada rasa frustrasi yang menjurus pada sikap yang destruktif di tengah masyarakat.

¹Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 1.

²Kartikasari S.N. (Penyunting), *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak* (Jakarta: British Council, 2001), 3.

³Agus M. Hardjana, *Konflik di Tempat Kerja* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 9. Lihat juga Novri Susan *Pengantar Sosiologi Konflik*, 8; Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), vii.

⁴Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, 8.

⁵Peg Pickering, *How to Manage Conflict* (Jakarta: Erlangga, 2000), vii.

⁶Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 13.

Di sisi yang lain, masyarakat perlu diberikan pemahaman yang benar tentang konflik dan didorong untuk mengembangkan ketrampilan resolusi konflik, sehingga konflik yang ada dapat lebih diarahkan kepada sesuatu yang positif/membangun komunitas.

Identifikasi Masalah

Gereja sebagai bagian dari komunitas manusia di tengah masyarakat juga tidak lepas dari konflik. Tidak jarang konflik yang terjadi berujung pada perpecahan gereja, yang sayangnya bila ditelaah lebih lanjut hanya disebabkan oleh persoalan-persoalan sepele; atau pandangan yang tidak tepat tentang konflik dan pertumbuhan gereja. Konflik internal yang terjadi dalam gereja dan lembaga pelayanan secara umum bisa bersumber dari sistem pemerintahan gereja yang diterapkan, maupun dari manusianya sebagai pembuat atau pelaku sistem. Konflik gereja secara kelembagaan biasanya terkait dengan hubungan yang bersifat struktural.

Persoalan gereja sebagai organisme berhubungan dengan relasi interpersonal para pelaku pelayanan atau pejabat gerejawi. Lingkup persoalan bisa bersifat personal maupun komunal. Misalnya antara pendeta dengan sekelompok pejabat gerejawi atau kelompok-kelompok dalam jemaat yang bersaing saling memperebutkan nominasi menjadi pejabat gereja, atau konflik antar komponen/badan pelayanan yang saling mempertahankan usulan program. Keadaan ini menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan bagi semua. Sebab apa yang menjadi akar persoalan tidak segera diselesaikan. Bahkan cenderung ditunda dengan beragam alasan. Salah satu alasan yang ditemukan adalah anggapan bahwa orang Kristen seharusnya tidak berkonflik.⁷

Meski tidak mudah, namun gereja, baik hamba Tuhan atau majelis harus hadir dalam rangka menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun dengan cara bagaimana konflik itu diselesaikan? Bagaimana bila pihak-pihak yang berkonflik tidak mau didamaikan? Atau yang lebih awal ditanyakan adalah apakah gereja mempunyai materi pembinaan tentang manajemen konflik, sehingga jemaat diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya meresolusi konflik menjadi kebaikan bagi jemaat. Namun di sisi lain, harus diakui bahwa belum ada materi tentang resolusi konflik yang dipakai sebagai bahan pembinaan warga gereja, apalagi pelatihan yang bertujuan mengembangkan kemampuan resolusi konflik jemaat.

Persoalan akan menjadi makin rumit, ketika konflik sengaja dibiarkan tanpa penyelesaian yang bijak karena pihak gereja bukan tidak mungkin juga punya kepentingan di dalamnya. Berangkat dari realita ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode dinamika kelompok yang diterapkan pada komunitas model (studi kasus) sebagai gambaran kehidupan jemaat. Harapannya, melalui penelitian pada komunitas model didapatkan kepastian gambaran bahwa metode dinamika kelompok dapat menjadi salah satu alternatif pilihan yang bisa diterapkan sebagai bentuk tindakan pastoral gereja dalam rangka memperlengkapi jemaat dengan kemampuan meresolusi konflik.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan berikut: Bagaimana penerapan metode dinamika kelompok sebagai bentuk

⁷Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan* (Manado: Yayasan Daun Family, 2002), 161.

tindakan pastoral gereja dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik jemaat? Penelitian yang dilakukan bertujuan mengetahui efektivitas penerapan metode dinamika kelompok sebagai salah satu alternatif bentuk tindakan pastoral gereja dalam rangka meningkatkan kemampuan resolusi konflik jemaat.

Ditinjau dari sisi akademik, penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberi manfaat teoritis, yaitu sebagai sumber informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang berminat mengembangkan kemampuan resolusi konflik sebagai bentuk tindakan pastoral gereja melalui penerapan metode dinamika kelompok, dalam rangka menyelesaikan konflik di komunitas. Sedangkan manfaat praktis, yaitu sebagai rujukan untuk mengadakan pelatihan pengembangan resolusi konflik di lingkungan gereja yang melibatkan semua komponen pelayanan, dalam kaitannya dengan tindakan pastoral

METODE

Dinamika kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Yoseph Luft menjelaskan bahwa dinamika kelompok ialah pribadi yang belajar berinteraksi, sehingga terbentuklah komunitas yang saling belajar.⁸ Slamet Santosa menekankan pengertian dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antar anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama untuk memecahkan suatu permasalahan secara rekreatif.⁹

Pertama, pengenalan diri sendiri berarti mengetahui dan memahami diri sendiri, baik secara potensi yang dimilikinya maupun cara-cara memberdayakan dan mengembangkan potensi tersebut serta memahami kekurangan dan kelemahan diri. Pengenalan diri sendiri adalah suatu langkah awal untuk dapat menjadi individu yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, setiap pribadi kita sangat membutuhkan agar diri kita dapat diterima, disenangi dan dibutuhkan oleh kelompok dan lingkungannya. Untuk itu setiap individu dituntut agar selalu menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok.¹⁰

Kedua, pengenalan orang lain. Apabila dalam usaha pengenalan diri sendiri kita lebih banyak mencari tahu kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, maka dalam tahap ini proses dimaksudkan agar anggota kelompok lebih mengenal orang lain, khususnya mengenali sisi positifnya agar secara bersama manfaat yang diperoleh diarahkan bagi kepentingan kelompok. Ketiga, komunikasi. Komunikasi merupakan inti dari hubungan antar manusia dalam kelompok. Proses komunikasi dapat berlangsung baik dan efektif apabila

⁸Mary Go, *Dinamika Kelompok* (Malang: SAAT, 1993), 26.

⁹Nandang Rusmana, *Konsep Dasar Dinamika Kelompok*, 11 September 2015, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/diunduh/30 Januari 2018; lihat juga Syamsul hadi, "Dinamika Kelompok Menurut para ahli" dalam *Bimbingan Kelompok dan Konseling*, 10 September 2015, \[www.maribelajarbk.web.id/2015/04/pengertian-dinamika-kelompok-menurut.html\]\(http://www.maribelajarbk.web.id/2015/04/pengertian-dinamika-kelompok-menurut.html\)](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/diunduh/30%20Januari%202018/lihat%20juga%20Syamsul%20hadi,%20%D2%80Dinamika%20Kelompok%20Menurut%20para%20ahli%20dalam%20Bimbingan%20Kelompok%20dan%20Konseling,%2010%20September%202015,%20www.maribelajarbk.web.id/2015/04/pengertian-dinamika-kelompok-menurut.html)

¹⁰Dick Hartoko, *Memanusiasikan Manusia Muda. Tinjauan Pendidikan Humaniora* (Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1985), 25.

terjadi pemahaman yang sama antar komunikator selaku pemberi pesan dan komunikan selaku penerima pesan tentang ide atau informasi yang disampaikan.

Keempat, pada hakekatnya kerjasama merupakan landasan bagi keberadaan kelompok. Kerjasama berlangsung dalam semua proses kelompok dari awal sampai akhir, dimana setiap anggota kelompok saling berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi. Usaha menciptakan kerjasama kelompok ini merupakan syarat guna tercapainya tujuan kelompok. Dengan menyamakan persepsi serta berbekal potensi dalam menyatu paduka kemampuan individu diharapkan kelompok akan berjalan harmonis kearah sasaran yang ditentukan.¹¹

Kelima, norma kelompok atau aturan main adalah cara melihat atau memandang sesuatu yang dimiliki oleh kelompok berupa sikap, nilai dan aturan permainan bersama. Norma kelompok diperlukan agar dapat memberikan arah dan isi tentang bagaimana anggota kelompok berinteraksi dan berperilaku. Apapun bentuknya norma kelompok ini selalu ada di dalam kelompok, karena norma ini akan memengaruhi perilaku individu dalam kelompok. Di sisi lain, penerapan norma menjadi semacam pemicu atau aturan main sekaligus tolok ukur sejauhmana konflik terjadi dan diselesaikan dalam komunitas.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini direncanakan berbasis pada lima tahapan dinamika kelompok sebagaimana dijelaskan di atas. Melalui penyampaian materi, diskusi dan permainan dalam pertemuan mentoring sahabat, tiap mahasiswa didorong untuk berani menghadapi dan mengelola konflik secara benar. Weitzman mendefinisikan *resolusi konflik* sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Simon Fisher yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.¹²

Menurut Bodine dan Crawford, ada enam macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut di antaranya yaitu kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis.¹³ Kemampuan orientasi dalam resolusi konflik meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri. Kemampuan persepsi adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak. Kemampuan emosi dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

Kemampuan komunikasi dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengarkan orang lain: memahami lawan bicara; berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami; dan meresume atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan

¹¹Hartoko, *Memahami Manusia Muda. Tinjauan Pendidikan Humaniora*, 27.

¹²Kartikasari, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, 10.

¹³Donna K. Crawford and Richard J. Bodine, *Conflict Resolution Education: Preparing Youth for the Future*, [https:// www.ncjrs.gov/html/ojdp/ jjjournal_2001_6/jj3.html](https://www.ncjrs.gov/html/ojdp/jjjournal_2001_6/jj3.html) diunduh 10 Oktober 2015.

yang netral atau kurang emosional. Kemampuan berfikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar dari konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami. Tidak jauh berbeda, Scannell juga menyebutkan aspek-aspek yang mempengaruhi individu untuk dapat memahami dan meresolusi sebuah konflik meliputi: keterampilan berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama, dan kecerdasan emosi.

Tindakan pastoral tidak dipahami sebatas tindakan gerejawi oleh seorang pendeta kepada konselinya di ruang pastoral. Holland lebih menekankan tindakan pastoral sebagai proses dan hubungan yang melibatkan semua komponen komunitas dan berlangsung secara terus menerus antara refleksi dan aksi. Refleksi dalam rangka merumuskan aksi.¹⁴ Refleksi yang tepat juga akan menentukan jenis dan cakupan aksi. Sehubungan dengan penerapannya dalam konteks kehidupan gerejawi sebagaimana direncanakan, maka kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini mengikuti alur Analisa Sosial atau yang biasa disebut juga sebagai lingkaran pastoral. Disebut juga sebagai lingkaran hermeneutik yang melihat masalah-masalah baru yang muncul terus menerus sebagai peluang untuk menantang teori-teori lama dengan kekuatan situasi yang baru tersebut lingkaran pastoral terdiri dari pengalaman, pemetaan masalah, analisa sosial, refleksi teologis dan rencana pastoral.

Pengalaman nyata menjadi titik pijak melihat adanya persoalan yang terjadi di lapangan dan yang mendorong upaya adanya penyelesaian terencana. Di sisi lain, pengalaman nyata diperlukan agar jemaat atau komunitas model mampu menghayati pergolakan rasa masyarakat/umat secara riil.¹⁵ Pemetaan masalah berfokus pada kejelasan dan kepastian masalah yang hendak diselesaikan. Analisa sosial bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta sosial yang berhubungan langsung ataupun tidak dengan persoalan yang terjadi. Analisa Sosial juga bertujuan untuk melihat secara utuh pengaruh-pengaruh, stuktur-struktur apa dan siapa yang menentukan keseluruhan proses sosial yang terjadi.¹⁶ Refleksi teologis adalah upaya menggali sudut pandang atau narasi Alkitab terkait dengan permasalahan, serta tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan berdasarkan teks. Dengan kata lain, kenyataan sosial sebagai hasil analisis perlu ditafsirkan dalam terang Injil, termasuk ajaran sosial gereja.¹⁷ Bahkan proses refleksi teologis ini bermuara pada rancangan tindakan dalam rangka mengubah komunitas/jemaat ke arah situasi yang diharapkan, yaitu mengalami peningkatan kemampuan resolusi konflik.¹⁸

Perencanaan pastoral adalah tindakan nyata yang akan dilakukan berdasarkan refleksi teologi sebagai upaya menyelesaikan permasalahan. Dalam konteks jemaat/komunitas, Banawiratma mengusulkan agar “perencanaan seharusnya dibuat oleh kelompok yang

¹⁴Joe Holland & Henriot, Peter, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15.

¹⁵J.B. Banawiratma & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 27.

¹⁶J.B. Banawiratma, “Proses Teologi Sosial” dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 12; Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, 27.

¹⁷Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, 28.

¹⁸Ibid., 30.

mempunyai keprihatinan bersama.”¹⁹ Tujuannya agar rencana pastoral yang dihasilkan dan kemudian dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan dukungan dari semua pihak. Tidak mudah membuat rencana pastoral bersama, tetapi bukan tidak mungkin mewujudkannya. Tiap komponen dalam kebersamaan pasti mempunyai persepsi dan keinginan yang berbeda. Belum lagi faktor kenyamanan dan keamanan yang tidak mudah mengukurnya, namun turut menentukan kerelaan untuk berproses bersama. Justru di sinilah keunikan dan kekuatan pendekatan yang mengedepankan dinamika kelompok sebagai bentuk tindakan pastoral gereja dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik jemaat. Berikut alur pemikiran dan penelitian sebagai wujud tindakan pastoral gereja:



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir dalam Penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diadopsi dari metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang modelnya dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Metode ini meliputi serangkaian siklus yang saling terkait (berkesinambungan). Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu: persiapan tindakan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Fokus penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang dibuat oleh peneliti, kemudian diujicobakan dan dievaluasi kembali untuk menjawab pertanyaan. Tindakan alternatif yang dimaksud adalah *leadership games*.

Prosedur penelitian merupakan urutan perlakuan terhadap data atau subyek penelitian, yang dalam hal ini adalah komunitas model. Diistilahkan “komunitas model” dimaksudkan sebagai uji coba penerapan metode terpilih sesuai dengan hipotesa yang disusun. Bila hasil penelitian membuktikan hipotesa maka metode yang dimaksud diasumsikan bisa diterapkan sebagai bentuk tindakan pastoral di komunitas yang sesungguhnya, jemaat. Prosedur penelitian bertujuan memastikan bahwa proses berlangsung seperti yang direncanakan, yaitu metode penelitian tindakan kelas. Berikut prosedur penelitian yang penulis lakukan: menyusun hipotesa, pengumpulan data, pemberian tindakan, teknik analisa data, refleksi dan ditutup dengan pembahasan hasil.

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: apabila dinamika kelompok sebagai bentuk tindakan pastoral gereja diterapkan sesuai dengan kondisi maka dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik komunitas model. Indikator pencapaian

¹⁹ Banawiratma, *Proses*, 14.

keberhasilan adalah apabila lebih dari 50% informan (lebih dari 8 orang) mengalami peningkatan katagori kemampuan resolusi konflik, dari katagori rendah-sedang menjadi katagori sedang-tinggi. Peningkatan kemampuan resolusi konflik berdasarkan indikatornya, akan digambarkan melalui tabel yang meringkaskan perolehan nilai/data sejak awal dibandingkan dengan hasil perlakuan pada siklus 1 dan perlakuan pada siklus 2.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen: observasi dan rubrik pribadi. Penggunaan dua instrumen dimaksudkan untuk membandingkan hasil antara yang pengamatan yang dilakukan peneliti dengan hasil data menurut penilaian subyek/informan. Penggunaan instrumen dua model ini dimaksudkan untuk membandingkan persepsi subyek pada dirinya dalam meresolusi konflik, dengan persepsi peneliti terhadap subyek. Perbandingan ini diperlukan untuk mengurangi subyektivitas penilaian subyek dan peneliti. Data yang diperoleh dari instrumen berupa kodifikasi akan dihitung untuk mengetahui katagori kemampuan resolusi konflik subyek terkait dengan konflik.

Kemampuan resolusi konflik terjadi di dalam proses belajar, terencana atau tidak. Dalam konteks komunitas atau jemaat perlu sebaiknya dilakukan secara terencana sebagai wujud tindakan pastoral gereja, melalui pemberian tindakan di ti ap siklusnya. Pemberian tindakan merupakan perlakuan tertentu atau terpilih yang dilakukan peneliti untuk menciptakan dinamika kelompok. Peneliti menentukan 4 (empat) perlakuan di tiap siklusnya yang bersifat simulasi sederhana, melalui permainan dan diskusi serta pengamatan untuk mencatat ragam respons subyek (informan). Permainan dan diskusi masing-masing dilakukan dua kali di tiap siklusnya. Total ada 8 (delapan) jenis permainan. Materi diskusi disesuaikan dengan indikator kemampuan resolusi yang ingin ditingkatkan.

Pada akhir siklus peneliti memberikan instrumen penilaian berupa rubrik observasi dan personal, yang berisi catatan atau mengenai respons selama dinamika kelompok dilaksanakan (data kualitatif deskriptif). Peneliti juga mendapatkan data kuantitatif dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh subyek selama berkegiatan di kelompok. Dengan demikian dapat diketahui perubahan peningkatan kemampuan resolusi konflik pada subyek berdasarkan rekapitulasi data awal, hasil perhitungan di akhir siklus I dan siklus II. Selanjutnya data (Nilai Akhir/NA) dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal/ideal}} \times 100$$

Hasil perhitungan yaitu perubahan peningkatan kemampuan resolusi konflik diukur berdasarkan katagori yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1: Kategori Skor Observasi Kemampuan Resolusi Konflik

No	Kategori Kemampuan Resolusi Konflik	Rentang Skor Penilaian
1.	Tinggi	75 - 100
2.	Sedang	50 - 74
3.	Rendah	25 - 49

Refleksi merupakan bagian akhir dari prosedur penelitian. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pemberian tindakan, baik diskusi maupun permainan berdampak pada peningkatan kemampuan resolusi konflik; sekaligus mencatat kendala-kendala apa yang terjadi selama proses berlangsung. Refleksi sangat diperlukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki saat melaksanakan siklus selanjutnya. Refleksi hasil ditinjau dari skor akhir atau rata-rata yang tampak pada form penilaian (kuesioner) atau rubrik. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah tujuan penelitian (perubahan) telah tercapai atau belum dan hambatan-hambatan apa saja yang harus dicari pemecahannya. Hasil refleksi di akhir siklus I akan menjadi rekomendasi bagi pemberian tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal menunjukkan keadaan riil subyek/informan sebelum diberikan tindakan. Data pada tabel diperoleh berdasarkan rubrik observasi pra siklus, yang mana sebagian besar kemampuan informan masuk katagori rendah. Dengan kata lain mayoritas subyek kurang mampu mengelola konflik secara benar. Konflik yang tidak diselesaikan dengan tuntas pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi masing-masing informan terhadap diri mereka, orang lain maupun terhadap proses yang seharusnya bisa diselesaikan dengan baik.

Merespons data awal, maka peneliti merencanakan pelaksanaan dua siklus dengan tujuh tindakan. Tujuannya, mahasiswa di dalam komunitas mendapatkan pengertian yang benar tentang konflik, dan mencoba mengembangkan ketrampilan menyelesaikan konflik melalui permainan kelompok.

Tabel 2: Data Katagori Kemampuan Mahasiswa sebelum tindakan

No	Nama	Jumlah	Skor akhir	Katagori
1.	Dw	8	33	Rendah
2.	Hy	9	37	Rendah
3.	Cl	13	54	Sedang
4.	An	7	29	Rendah
5.	Sh	15	62	Sedang
6.	Se	10	42	Rendah
7.	Vi	14	58	Sedang
8.	Ne	11	45	Rendah
9.	Yo	12	50	Sedang
10.	Nu	10	42	Rendah
11.	En	7	29	Rendah
12.	Ku	6	25	Rendah
13.	Fr	7	29	Rendah
14.	Fe	9	37	Rendah
15.	Al	7	29	Rendah
16.	Ju	8	33	Rendah
17.	Do	10	42	Rendah

Dari Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari 50% informan kemampuan resolusi konfliknya “rendah”. Sisanya, 4 (empat) orang “sedang”. Berikut tabel yang menggambarkan keadaan nyata informan dalam hal kemampuan resolusi konflik:

Data Akhir. Secara umum proses belajar selalu menghasilkan perubahan, baik konsep dan tindakan, meskipun tidak otomatis perubahan yang dimaksud identik dengan kemampuan (benar-benar bisa) yang menjadi tujuan penelitian tindakan. Demikian juga halnya dengan “perubahan” pada diri subyek yang diteliti sebagaimana terekam melalui Tabel 1. Bila dibandingkan skor pra Siklus dan Siklus I, tampak ada kenaikan siklusnya, yang otomatis juga mempengaruhi perubahan katagori. Demikian juga dengan hasil penilaian rubrik berdasarkan observasi di akhir Siklus II menunjukkan kenaikan, baik total nilai maupun katagori (Tabel 3).

Tabel 3: Skoring Observasi: Pra Siklus, Siklus I & Siklus II

No	Nama	Pra Siklus	K	Siklus I	K	Siklus II	K
1.	Dw	33	R	50	S	75	T
2.	Hy	37	R	62	S	79	T
3.	Cl	54	S	67	S	96	T
4.	An	29	R	42	R	58	S
5.	Sha	62	S	71	S	92	T
6.	Se	42	R	50	S	67	T
7.	Vi	58	S	67	S	83	T
8.	Ne	45	R	42	R	62	S
9.	Yo	50	S	62	S	75	T
10.	Nu	42	R	67	S	96	T
11.	En	29	R	33	R	96	T
12.	Ku	25	R	42	R	50	S
13.	Fr	29	R	37	R	67	S
14.	Fe	37	R	42	R	67	S
15.	Al	29	R	37	R	46	R
16.	Ju	33	R	58	S	79	T
17.	Do	42	R	67	S	75	T

Setelah dilakukan delapan kali tindakan dalam dua kali siklus, yang bertujuan meningkatkan kemampuan resolusi konflik sesuai indikator yang digunakan, maka berikut hasil perhitungan data dari dua instrumen: komunitas model yang diteliti mengalami peningkatan 6 (enam) aspek kemampuan resolusi konflik, dengan rata-rata kenaikan pada siklus akhir sebesar 120,96% berdasarkan instrumen rubrik (Grafik 1); sebaliknya perhitungan berdasarkan instrumen observasi, rata-rata mengalami kenaikan pada siklus akhir sebesar 18,05% (Grafik 2).

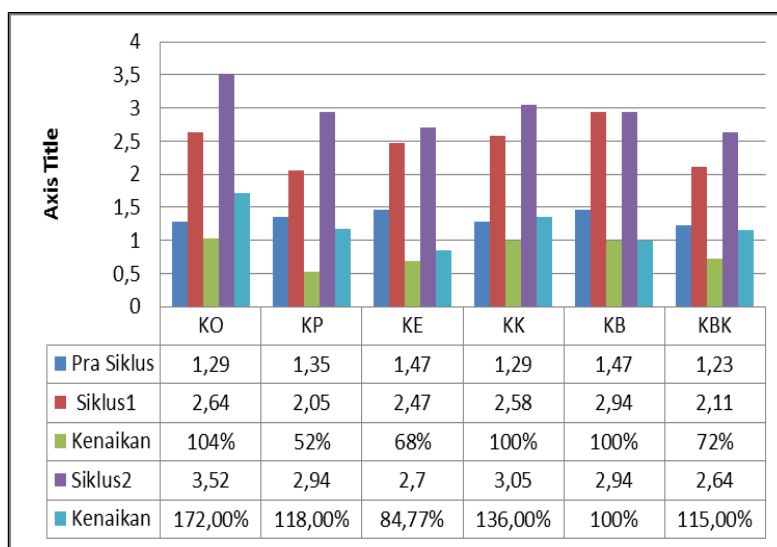
Membandingkan dua grafik tersebut, tampak adanya pola gambar yang sama dengan perbedaan nilai yang tidak terlampaui besar. Artinya, kedua data tersebut, baik rubrik observasi dan rubrik personal mewakili kondisi nyata informan, khususnya di akhir tindakan. Yang menarik, hasil perhitungan rubrik personal lebih tinggi daripada hasil

perhitungan observasi. Ada dua kemungkinan, informan mempunyai persepsi yang baik terhadap diri mereka, dan peneliti kurang menghargai kedirian informan; Atau sebaliknya, informan kurang mampu membaca diri sendiri.

Mana data yang dipilih? Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bertujuan menguji penerapan metode tertentu dalam rangka mengatasi persoalan khas kelas. Dengan kata lain, guru sebagai peneliti menjadi subyek utama penelitian. Tujuannya terjadi peningkatan kondisi atau keadaan tertentu menyangkut dinamika komunitas. Pemahaman ini juga berlaku pada penelitian dengan basis jemaat. Perspektif peneliti berdasarkan observasi dan rubrik personal lebih diutamakan. Penerapan perspektif peneliti juga tidak semena-mena menjadi ukuran. Peneliti mungkin juga menghadapi persoalan yang sama. Terbatas dan membutuhkan data penolong atau pembanding dari perspektif subyek yang diteliti. Penerapan kedua perspektif tetap harus berfokus pada hasil perhitungan seperti yang disajikan pada dua gambar yang menunjukkan seberapa besar perubahan yang terjadi.

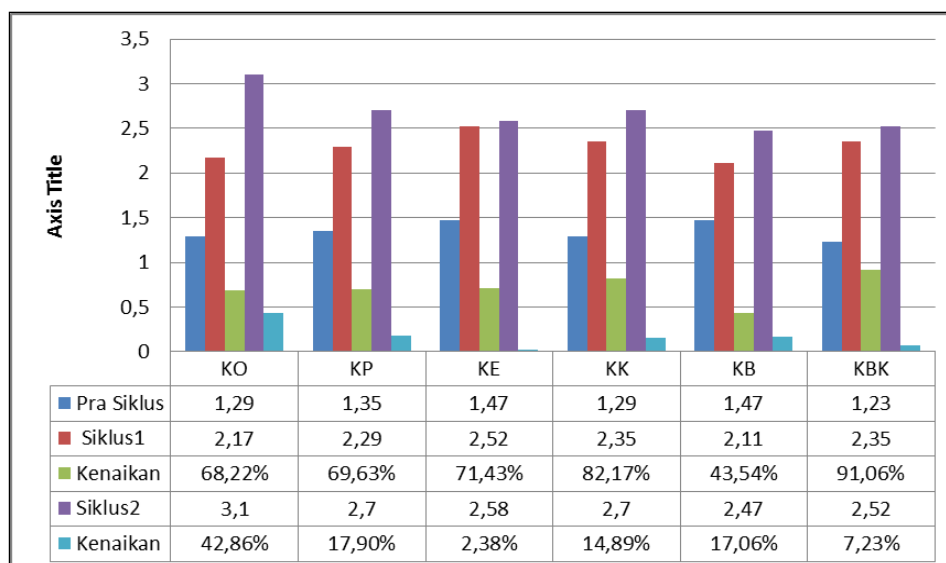
Jadi yang lebih penting adalah adanya perubahan yang menunjukkan kenaikan nilai setelah tindakan pada masing-masing siklus. Hal ini berarti ada perubahan kemampuan resolusi konflik, meskipun bila dihitung dari hasil siklus II, intervalnya tidak terlalu besar. Namun intinya ada perubahan yang signifikan. Perbandingan hasil hitung rubrik personal dan observasi di akhir tindakan/siklus dapat dilihat di bawah ini:

Grafik 1 Peningkatan Enam Aspek Kemampuan Resolusi Konflik (Rubrik)



Catatan:

- KO (Kemampuan Orientasi),
- KP (Kemampuan Persepsi),
- KE (Kemampuan emosi),
- KK (Kemampuan Komunikasi),
- KB (Kemampuan Berfikir Kreatif),
- KBK (Kemampuan Berfikir Kritis).

Grafik 2 Peningkatan Enam Aspek Kemampuan Resolusi Konflik (Observasi)**Catatan:**

KO (Kemampuan Orientasi), KP (Kemampuan Persepsi),
 KE (Kemampuan emosi), KK (Kemampuan Komunikasi),
 KB (Kemampuan Berfikir Kreatif), KBK (Kemampuan Berfikir Kritis).

Refleksi Teologis

Menarik memperhatikan sapaan Allah di Yesaya 1:18, “Marilah, *baiklah kita berperkara!*—firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba”. Dalam versi lain, kata “berperkara” diterjemahkan “Mari *kita bereskan perkara ini*” (BIS) atau “Marilah *kita membicarakan hal ini!*” (FAYH). Hal ini menegaskan beberapa makna terkait dengan tindakan pastoral Allah dalam hubungannya dengan konflik, yaitu:

- Allah adalah pribadi yang terbuka dengan konflik
- Allah berinisiatif menawarkan penyelesaian konflik (bdk dg. Kejadian 3:8-19)
- Allah selalu punya cara untuk menyelesaikan konflik (bdk dg Yoh. 21:1-13)
- Allah menyelesaikan konflik secara tuntas dengan mengajak “kita”
- Allah tetap mengasihi manusia di dalam pelanggaranannya
- Allah menyelesaikan konflik dan memulihkan relasi
- Allah meneladkan sikap dan pendekatan yang persuasif atas konflik

Tujuh butir kebenaran yang diuraikan melalui refleksi teologis menjadi model berdasarkan nilai-nilai kristiani dalam mengembangkan dan menerapkan resolusi konflik di lingkup jemaat melalui metode dinamika kelompok. Kebenaran tersebut berbasis pada diri Allah yang berkomunikasi dengan umat-Nya. Dengan kata lain, gereja sebagai persekutuan orang percaya mempunyai landasan dan teladan yang sah dari Allah sebagai pribadi yang berkehendak dalam menyelesaikan konflik. Gereja dipanggil untuk mampu memberikan

pelayanan pastoral yang berorientasi pada pengembangan kemampuan resolusi konflik jemaat.

Di sisi lain, secara pribadi subyek penelitian atau informan sebagai bagian dari jemaat juga mendapat rujukan konsep dan sikap dari Allah. Subyek penelitian juga diajak berani menerima perbedaan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan. Ketika konflik terjadi yang lebih adalah bagaimana menyelesaikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan metode dinamika kelompok dengan tujuan meningkatkan kemampuan resolusi konflik jemaat melalui komunitas model, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dinamika kelompok menjadi metode yang terbukti dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik komunitas. Sebab melalui dinamika kelompok setiap pribadi didorong untuk berkegiatan bersama, baik diskusi maupun aktivitas fisik, yang memungkinkan satu dengan yang lainnya menjadi lebih dekat. Kedekatan sebagai 'hasil' berkegiatan memungkinkan terbukanya komunikasi dan ketersalingan pemahaman dalam komunitas, yang pada gilirannya berdampak pada upaya meningkatkan resolusi konflik.

Peningkatan nilai (*score*) kemampuan resolusi konflik dalam penelitian diukur dan dibuktikan melalui dua instrumen yang dipakai sebagai alat pengukuran, yaitu observasi dan rubrik personal, baik nilai total, nilai rata-rata dan nilai prosentase kenaikan, yang dibandingkan mulai dari pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa benar ada kenaikan nilai di setiap akhir siklus, yang tentunya berdampak pula pada kenaikan katagori. Berdasarkan instrumen observasi, ada perubahan katagori komunitas model berdasarkan kemampuannya. Pra Siklus: Rendah= 13 orang; Sedang= 4 orang; Tinggi= 0 (tidak ada). Pada Siklus I: Rendah= 7 orang; Sedang= 10 orang; Tinggi= 0 (tidak ada) dengan rata-rata kenaikan prosentase sebesar 71,00%. Katagori berubah dan mengalami kenaikan di Siklus II menjadi Rendah= 0 (tidak ada orang); Sedang S= 5 orang; Tinggi= 12 orang, dengan rata-rata prosentase perubahan sebesar 18,05%. Demikian pula catatan perubahan katagori kemampuan komunitas model menurut rubrik personal. Siklus I: Rendah=2 orang; Sedang=15 orang; dan Tinggi= 0 (tidak ada) dengan rata-rata prosentase perubahan sebesar 71,3%, berubah di Siklus II menjadi Rendah= 0 (tidak ada); Sedang= 7 orang dan Tinggi= 10 orang, dengan rata-rata prosentase perubahan sebesar 120,96%.

Mengacu pada hipotesa dan indikator keberhasilan yang ditetapkan di awal penelitian, maka hasil akhir Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan bahwa metode dinamika kelompok terbukti meningkatkan kemampuan resolusi konflik komunitas model dengan peningkatan lebih dari 50%. Dengan demikian, dinamika kelompok sebagai metode dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk alternatif tindakan pastoral gerejawi untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik jemaat.

REKOMENDASI

Belajar dari interaksi dan penelitian di tengah komunitas model, maka beberapa rekomendasi berikut dapat menjadi pertimbangan. Pertama, pentingnya pembinaan dan

pelatihan resolusi konflik bagi komunitas, sebab dalam kehidupan sehari-hari konflik masih sering dipahami secara salah, sehingga komunitas cenderung tidak trampil mengembangkan kemampuan resolusi konflik. Kedua, pentingnya kemampuan resolusi konflik dimasukkan ke dalam kurikulum pembinaan warga gereja, mengingat masih banyak konflik dan kekerasan di masyarakat yang sebenarnya bisa diselesaikan bila masing-masing pihak mampu mengembangkan ketrampilan mengelola konflik dengan baik, termasuk konflik internal gereja. Ketiga, ketidaksiapan masyarakat menerima perbedaan atau tepatnya keunikan seringkali menjadi faktor terjadinya konflik yang mengarah pada kekerasan, baik secara fisik maupun kata-kata. Berkaitan dengan realitas tersebut dan dalam hubungannya dengan pendidikan warga jemaat, saya merekomendasikan penelitian yang berbasis pada jemaat dengan tujuan melatih setiap komponen pelayanan untuk mampu menerima “yang lain” dalam keunikannya.

REFERENSI

- Banawiratma, J.B., & Muller, J. 1995. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B. 1988, “Proses Teologi Sosial” dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crawford, Donna K. and Richard J. Bodine, *Conflict Resolution Education: Preparing Youth for the Future*, https://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/jjjournal_2001_6/jj3.html download 10 Oktober 2015.
- Go, Mary, 1993. *Dinamika Kelompok*. 1993. Malang: SAAT.
- Hadi, Syamsul, “Dinamika Kelompok Menurut para ahli” dalam *Bimbingan Kelompok dan Konseling*, 10 September 2015, www.maribelajarbk.web.id/2015/04/pengertian-dinamika-kelompok-menurut.html
- Hardjana, Agus M. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holland, Joe dan Henriot, Peter. 1994. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartikasari, S.N. (Penyunting). 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: Bristish Council.
- Wirawan, 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pickering, Peg. 2000. *How to Manage Conflict*. Jakarta: Erlangga.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Nandang. *Konsep Dasar Dinamika Kelompok*, 11 September 2015, <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/>
- Un Han, Yap. 2002. *Problematika Hamba Tuhan*. Manado: Yayasan Daun Family.